
Religiosa

Journal of Islamic Studies

Page: 17-29

Research Article

Ketimpangan Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam Praktik Komunikasi Profetik Santri

Yulia Sasra Triyana

Universitas Nurul Jadid, Indonesia

e-mail: sasratriyani@gmail.com

Peer-reviewed Article:

Submitted: 08 Nov 2025 | **Revised:** 12 May 2026 & 23 Jun 2026 | **Accepted:** 27 Jun 2026 |

Available Online: 30 August 2026

Recommended Citation:

Triyana, Y. S. (2026). Ketimpangan Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam Praktik Komunikasi Profetik Santri. *Religiosa: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 17–29.



© The Author(s) 2026. Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. If material is not included in the article's Creative Commons licence and your intended use is not permitted by statutory regulation or exceeds the permitted use, you will need to obtain permission directly from the copyright holder. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4>

ABSTRACT

This study examines the problems of prophetic communication in scheduled short-sermon (kultum) activities among female university students residing at Al-Maziyah Area, Al-Hasyimiyah Region, Nurul Jadid Islamic Boarding School. The analysis focuses on communication barriers, their underlying causes, the implementation of humanization, liberation, and transcendence, and institutional responses to these barriers. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with administrators, mentors, and female students involved as speakers and audiences, and activity documentation. Data were analyzed interactively through data condensation, data display, and conclusion drawing, while source and technique triangulation were used to strengthen credibility. The findings reveal four major problems: speaking anxiety and limited self-confidence, sermon materials that remain general and insufficiently contextualized, one-way communication that restricts dialogue, and limited preparation time and communication training. The three prophetic values are implemented unevenly. Transcendence is the strongest dimension because Qur'anic verses and hadith are consistently used as religious references, while humanization and liberation remain less developed due to limited interaction, message depth, and delivery skills. The study argues that routine sermon practice does not automatically constitute prophetic communication. Structured public-speaking development, stronger content preparation, feedback mechanisms, and a more dialogical sermon design are required. The study contributes an integrated mapping of communication problems through the three prophetic dimensions and clarifies the relationship between communicator competence, activity design, and the quality of prophetic value actualization in pesantren settings.

Keyword: Prophetic Communication; Short Sermon; Female Santri; Public Speaking

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu unsur penentu dalam praktik dakwah karena pesan keagamaan tidak hanya dinilai dari kebenaran substansinya, tetapi juga dari cara pesan tersebut disusun, disampaikan, dan diterima. Dalam lingkungan pesantren, komunikasi bahkan memiliki fungsi ganda: sebagai medium transmisi pengetahuan keislaman sekaligus mekanisme pembentukan sikap, adab, dan identitas sosial santri. Penelitian mengenai komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Nurul Jadid, misalnya, menunjukkan bahwa keberhasilan interaksi santri sangat dipengaruhi oleh pemahaman sosial, penggunaan bahasa bersama, serta kemampuan mengelola hambatan psikologis dan budaya (Septantiningtyas & Sulusiyah, 2022). Pada konteks pendidikan tinggi berbasis pesantren, kesiapan belajar juga berkaitan dengan kualitas komunikasi interpersonal yang terbangun di antara aktor pendidikan (Sholeh & Yaqien, 2022). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembinaan komunikasi bukan aspek tambahan, melainkan bagian integral dari proses pendidikan pesantren.

Salah satu bentuk pembinaan komunikasi yang lazim dijalankan di pesantren adalah muhadharah, khitobah, ceramah, dan kultum bergilir. Kegiatan semacam ini memberi ruang latihan bagi santri untuk menyusun gagasan, memilih dalil, mengelola

intonasi, membangun keberanian, dan berhadapan langsung dengan audiens. Studi Taufiqurrohman dan Khoiriyah (2025) menunjukkan bahwa muhadharah dapat menjadi strategi pengembangan public speaking santri, sedangkan Husnia dan Hidayah (2025) menemukan bahwa kegiatan Jam'iyah Muballighin berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri dan keterampilan menyampaikan pesan dakwah secara lebih terstruktur. Meski demikian, rutinitas tampil tidak selalu identik dengan kualitas komunikasi. Latihan yang tidak disertai penguatan materi, pendampingan, dan evaluasi berpotensi berhenti pada kemampuan performatif, belum sampai pada kecakapan dakwah yang reflektif dan transformatif.

Persoalan tersebut menjadi lebih penting ketika dakwah dibaca melalui paradigma komunikasi profetik. Kuntowijoyo (2006) merumuskan orientasi profetik melalui tiga agenda utama: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dalam pengembangan ilmu komunikasi, Syahputra (2017) menempatkan paradigma profetik sebagai upaya mempertemukan nilai wahyu dengan praktik komunikasi sehingga komunikasi tidak berhenti pada efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga diarahkan pada pemuliaan manusia, pembebasan dari kondisi yang merendahkan martabat, dan penguatan orientasi ketuhanan. Humanisasi menuntut komunikasi yang menghargai audiens sebagai subjek; liberasi menempatkan pesan sebagai sarana edukasi dan perubahan; sedangkan transendensi memberi orientasi spiritual pada keseluruhan proses komunikasi. Karena itu, keberhasilan dakwah profetik tidak cukup diukur dari tersampainya pesan keagamaan, tetapi juga dari kualitas hubungan komunikator-audiens dan daya transformasi pesan tersebut.

Kajian komunikasi profetik telah diterapkan pada berbagai konteks. Khotimah (2019) menekankan pentingnya humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam pelayanan informasi; Rakhmawati (2020) menunjukkan bahwa komunikasi profetik menyediakan dimensi etis-transendental bagi pesan filantropi Islam. Pada lingkungan pesantren, Yenrizal et al. (2018) mengkaji komunikasi profetik dalam mengajak santri nonmukim menghafal Al-Qur'an, sedangkan Asikin et al. (2022) membahas komunikasi profetik dalam aktivitas mengaji kitab. Kajian yang lebih mutakhir memperlihatkan bahwa komunikasi empatik, persuasif, dan etis berperan dalam pembentukan habitus pesantren (Kurniawan et al., 2026). Literatur tersebut mengonfirmasi relevansi paradigma profetik dalam ekosistem pendidikan Islam, tetapi sebagian besar memusatkan perhatian pada relasi pembina-santri, proses ajakan keagamaan, atau pembentukan kultur pesantren.

Ruang yang belum banyak dijelaskan secara spesifik adalah problem komunikasi pada kegiatan dakwah rutin yang menempatkan santri sendiri sebagai komunikator, khususnya santri mahasiswi dalam format kultum terjadwal. Posisi ini penting karena santri tidak hanya menjadi penerima nilai keagamaan, tetapi juga diuji kemampuannya menerjemahkan pengetahuan ke dalam pesan lisan yang singkat, komunikatif, relevan, dan bernilai profetik. Kebaruan penelitian ini karena itu tidak diletakkan pada klaim bahwa komunikasi profetik di pesantren belum pernah diteliti, melainkan pada fokus analitis terhadap ketimpangan aktualisasi tiga dimensi profetik dalam praktik kultum bergilir, serta hubungan antara kompetensi komunikator, desain kegiatan, dan dukungan kelembagaan.

Kegiatan kultum terjadwal di Daerah Al-Maziyah, Wilayah Al-Hasyimiyah, Pondok Pesantren Nurul Jadid telah berlangsung sejak 2020 sebagai program pembinaan keberanian dan komunikasi dakwah santri mahasiswi. Kegiatan dilaksanakan bergiliran setiap malam setelah salat Isya dengan durasi sekitar tujuh sampai sepuluh menit. Observasi awal memperlihatkan beberapa gejala: sebagian pemateri masih gugup dan bergantung pada catatan, penguasaan materi belum merata, interaksi dengan audiens terbatas, dan pesan keagamaan belum selalu dikaitkan secara konkret dengan pengalaman keseharian santri. Situasi ini menarik karena secara ritual kegiatan telah berlangsung konsisten, tetapi kualitas profetiknya belum tentu berkembang secara seimbang.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis problematika komunikasi profetik dalam pelaksanaan kultum terjadwal santri mahasiswi di Daerah Al-Maziyah Pondok Pesantren Nurul Jadid. Analisis mencakup bentuk problem komunikasi, faktor penyebab, pola aktualisasi nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, serta upaya pengurus dalam memperbaiki pelaksanaan kegiatan. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pembahasan komunikasi profetik dari relasi edukatif ke praktik dakwah santri sebagai komunikator. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan pembinaan kultum yang tidak hanya melatih keberanian tampil, tetapi juga meningkatkan kualitas pesan, interaksi, dan internalisasi nilai profetik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pilihan studi kasus didasarkan pada kebutuhan untuk memahami praktik komunikasi profetik secara kontekstual dalam satu program yang memiliki batas lokasi, aktor, rutinitas, dan aturan pelaksanaan yang jelas. Studi kasus memungkinkan peneliti

membaca hubungan antara perilaku komunikasi, lingkungan kelembagaan, pengalaman pemateri, dan respons audiens secara utuh (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Lokasi penelitian adalah Daerah Al-Maziyah, Wilayah Al-Hasyimiyah, Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo. Berdasarkan data kelembagaan yang digunakan dalam penelitian, daerah tersebut dihuni oleh 75 santri mahasiswi dan 28 pengurus. Kultum dilaksanakan secara rutin setiap malam setelah salat Isya, sekitar pukul 18.30-18.45 WIB, dengan sistem penugasan bergilir. Tema yang disampaikan berhubungan dengan kehidupan kepesantrenan, antara lain istiqamah, penghargaan terhadap waktu, menuntut ilmu, adab dan ketaatan, kerendahan hati, khidmah, dan syukur.

Data primer diperoleh dari pengurus daerah, pembina, pengurus bagian bimbingan-konseling, serta santri mahasiswi yang terlibat sebagai pemateri dan audiens. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, atau penerimaan pesan kultum. Data sekunder berupa jadwal kultum, dokumen kegiatan, catatan pendukung, dan foto pelaksanaan. Dalam artikel ini, identitas informan dilaporkan berdasarkan peran untuk meminimalkan identifikasi personal, sementara informasi substantif tetap mengacu pada data wawancara penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada cara pemateri membuka dan menutup kultum, struktur pesan, penggunaan dalil, kontak mata, intonasi, ketergantungan pada catatan, dan bentuk respons audiens. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman gugup, kesiapan materi, pemaknaan terhadap nilai profetik, kendala waktu, pola pembinaan, dan evaluasi kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk mengonfirmasi jadwal, tema, serta keberlangsungan program. Wawancara yang menjadi rujukan utama dalam naskah dilakukan pada 18 Juli 2026.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles et al. (2014) melalui tiga proses yang berlangsung secara berulang, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Data mula-mula dikelompokkan ke dalam tema problem psikologis, substansi pesan, pola komunikasi, faktor teknis-kelembagaan, dan implementasi nilai profetik. Tema-tema tersebut kemudian dipertautkan dengan indikator humanisasi, liberasi, dan transendensi untuk melihat dimensi yang dominan maupun yang belum berkembang. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan

membandingkan keterangan pengurus, pembina, dan santri, serta triangulasi teknik dengan memeriksa konsistensi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kultum sebagai Ruang Latihan Dakwah yang Terlembagakan

Kultum di Daerah Al-Maziyah bukan kegiatan insidental, melainkan rutinitas yang dilembagakan melalui jadwal bergilir. Kepala daerah menjelaskan bahwa program tersebut dirancang untuk membiasakan santri mahasiswi menyampaikan ilmu sekaligus membangun keberanian berbicara di depan teman sebaya (wawancara, 18 Juli 2026). Pola bergilir memberi kesempatan yang relatif merata kepada santri untuk berlatih sebagai komunikator. Dari perspektif pendidikan komunikasi, mekanisme ini penting karena kemampuan berbicara di depan publik berkembang melalui latihan berulang dan paparan situasi komunikasi nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Husnia dan Hidayah (2025) serta Taufiqurrohman dan Khoiriyah (2025), yang menunjukkan bahwa program dakwah terstruktur di pesantren dapat menjadi ruang pembentukan kepercayaan diri dan keterampilan penyampaian pesan.

Sebelum tampil, pemateri umumnya menentukan tema, mencari dalil Al-Qur'an atau hadis, lalu menyusun garis besar materi. Proses ini menunjukkan bahwa kultum telah memiliki unsur perencanaan pesan. Namun, observasi memperlihatkan adanya jarak antara struktur program dan kesiapan individual. Sebagian santri baru menyiapkan materi mendekati waktu tampil, sebagian masih membaca catatan secara dominan, dan kontak mata belum konsisten. Dengan demikian, institusionalisasi jadwal berhasil menjamin kontinuitas latihan, tetapi belum otomatis menjamin mutu komunikasi. Temuan tersebut menegaskan perbedaan antara keteraturan program dan kualitas pedagogis program: jadwal menghasilkan kesempatan tampil, sedangkan peningkatan kompetensi membutuhkan pendampingan, latihan teknis, dan umpan balik yang sistematis.

Empat Bentuk Problematika Komunikasi

Data lapangan memperlihatkan empat bentuk problem yang saling berkaitan. Pertama, problem psikologis berupa rasa gugup, demam panggung, dan rendahnya kepercayaan diri. Hampir seluruh informan santri menyebut ketegangan saat berdiri di depan audiens sebagai kendala yang menyebabkan materi yang sebelumnya telah dipelajari menjadi sulit diingat. Reaksi tersebut mendorong pemateri bergantung pada teks, mengurangi kontak mata, mempercepat tempo bicara, atau menyampaikan materi

secara datar. Secara komunikatif, problem ini tidak hanya memengaruhi performa individu, tetapi juga mengurangi kedekatan interpersonal dengan audiens. Humanisasi membutuhkan relasi yang mengakui audiens sebagai subjek komunikasi; ketika pemateri terlalu berfokus pada teks dan kecemasan diri, perhatian terhadap respons audiens menjadi berkurang.

Kedua, problem substansi pesan. Sebagian materi sudah memuat tema-tema keagamaan yang relevan, tetapi penyampaiannya cenderung umum dan belum selalu dikaitkan dengan pengalaman konkret santri mahasiswi. Pesan tentang disiplin, akhlak, ibadah, atau menuntut ilmu sering berhenti pada anjuran normatif tanpa elaborasi mengenai situasi yang dihadapi audiens, contoh perilaku, atau langkah pemecahan masalah. Kondisi ini membatasi dimensi liberasi. Dalam paradigma profetik, liberasi bukan sekadar menyampaikan larangan terhadap keburukan, tetapi menghadirkan pengetahuan dan kesadaran yang membantu manusia keluar dari kebiasaan, ketidaktahuan, atau kondisi yang menghambat perkembangan dirinya (Kuntowijoyo, 2006; Syahputra, 2017). Pesan yang terlalu umum sulit menghasilkan fungsi edukatif yang mendalam karena audiens tidak memperoleh jembatan yang jelas antara nilai keagamaan dan persoalan keseharian.

Ketiga, problem pola komunikasi. Kultum berlangsung dominan satu arah: pemateri berbicara, audiens mendengarkan, kemudian kegiatan selesai tanpa sesi tanya jawab atau tanggapan. Format ini dapat dipahami dari keterbatasan durasi, tetapi secara pedagogis mengurangi kemungkinan terjadinya verifikasi pemahaman. Salah satu santri menyatakan bahwa diskusi singkat setelah kultum akan membantu pemateri mengetahui apakah pesan telah dipahami audiens (wawancara, 18 Juli 2026). Temuan tersebut penting karena komunikasi profetik tidak identik dengan monolog keagamaan. Humanisasi membutuhkan kesediaan mendengar, sedangkan liberasi memerlukan proses pertukaran makna yang memungkinkan audiens mengajukan persoalan dan memperoleh penjelasan yang lebih kontekstual. Khotimah (2019) juga menegaskan relevansi nilai humanisasi dalam hubungan komunikatif yang menghargai kebutuhan penerima informasi.

Keempat, problem teknis dan kelembagaan. Padatnya kegiatan akademik dan kepesantrenan membatasi waktu persiapan pemateri. Pengurus telah mengingatkan jadwal lebih awal dan memberikan pendampingan, tetapi belum tersedia program khusus yang secara rutin melatih public speaking, struktur pesan dakwah, penguasaan audiens, dan penerapan nilai profetik. Akibatnya, kualitas penyampaian sangat bergantung pada kemampuan awal masing-masing santri. Perbedaan kemampuan antarpemateri kemudian

menghasilkan variasi kualitas yang cukup lebar. Temuan ini menguatkan studi mengenai latihan dakwah pesantren yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan komunikasi ditopang oleh latihan yang sistematis, lingkungan suportif, dan pendampingan berkelanjutan (Husnia & Hidayah, 2025).

Tabel. Pemetaan Problematika Komunikasi dan Implikasi Profetik

No	Problematika	Indikasi Empiris	Dimensi Profetik yang Terdampak	Implikasi Perbaikan
1	Psikologis	Gugup, kurang percaya diri, ketergantungan pada catatan, kontak mata terbatas	Humanisasi	Latihan bertahap, simulasi, pendampingan, dan umpan balik performa
2	Substansi pesan	Materi umum, normatif, belum kuat mengaitkan dalil dengan persoalan keseharian	Liberasi	Pendalaman tema, penggunaan kasus konkret, dan penyusunan pesan berbasis masalah
3	Pola komunikasi	Komunikasi dominan satu arah tanpa respons atau dialog	Humanisasi dan liberasi	Tambahan refleksi, pertanyaan pemantik, atau umpan balik singkat setelah kultum
4	Teknis-kelembagaan	Waktu persiapan terbatas dan belum ada pelatihan komunikasi yang terprogram	Seluruh dimensi	Sistem pembinaan terjadwal yang mengintegrasikan materi, public speaking, dan nilai profetik

Aktualisasi Nilai Profetik yang Tidak Seimbang

Jika ketiga dimensi profetik dibaca secara bersamaan, kegiatan kultum menunjukkan pola aktualisasi yang tidak seimbang. Humanisasi telah muncul melalui penggunaan bahasa yang santun, kesempatan tampil yang relatif merata, dan upaya mengaitkan pesan dengan pengalaman santri. Akan tetapi, kualitas humanisasi dibatasi oleh pola monolog, keterbatasan kontak mata, dan belum tersedianya ruang respons audiens. Dalam kerangka komunikasi profetik, memanusiakan audiens tidak cukup

dengan menyampaikan pesan secara sopan; audiens perlu diperlakukan sebagai pihak yang memiliki pengalaman, pertanyaan, dan kebutuhan pengetahuan. Karena itu, aspek dialogis menjadi indikator penting bagi pendalaman humanisasi.

Liberasi tampak melalui ajakan untuk meningkatkan ibadah, menjaga akhlak, disiplin, dan meninggalkan perilaku negatif. Pesan tersebut memiliki fungsi normatif dan edukatif. Namun, sebagian besar materi belum sampai pada tahap membantu audiens membaca akar persoalan dan menemukan strategi perubahan yang relevan. Liberasi dalam pemikiran Kuntowijoyo (2006) mengandung orientasi pembebasan dari kondisi yang membatasi kemanusiaan. Pada konteks kultum santri, dimensi ini dapat diterjemahkan ke dalam pesan yang tidak hanya menyebut apa yang baik dan buruk, tetapi juga menjelaskan mengapa suatu persoalan muncul, bagaimana ia memengaruhi kehidupan santri, dan tindakan apa yang realistis untuk dilakukan. Ketika pesan hanya berupa nasihat umum, daya liberatifnya cenderung lemah.

Sebaliknya, transendensi merupakan dimensi yang paling jelas. Pemateri secara konsisten membuka kegiatan dengan ekspresi religius dan menggunakan ayat Al-Qur'an atau hadis sebagai rujukan pesan. Persiapan kultum juga mendorong santri mencari dalil dan membaca sumber-sumber keislaman. Temuan ini sejalan dengan karakter komunikasi profetik yang menempatkan orientasi ketuhanan sebagai fondasi nilai komunikasi (Rakhmawati, 2020). Kendati demikian, dominasi simbol dan rujukan keagamaan belum selalu identik dengan internalisasi transendensi. Beberapa santri masih menyiapkan materi terutama karena kewajiban jadwal. Artinya, transendensi telah kuat pada level bentuk dan sumber pesan, tetapi tetap membutuhkan pendalaman niat, refleksi, dan pemaknaan agar tidak berhenti pada kepatuhan administratif.

Pola tersebut menghasilkan satu temuan analitis penting: problem utama kultum bukan ketiadaan nilai profetik, melainkan ketidakseimbangan antara dimensi transendental dan dimensi relasional-transformasional. Transendensi relatif mapan karena kultur pesantren menyediakan simbol, dalil, dan rutinitas religius yang kuat. Humanisasi dan liberasi lebih menuntut kompetensi komunikasi: kemampuan membaca audiens, memilih contoh, menyusun alur argumentasi, membuka interaksi, dan menerjemahkan nilai agama ke dalam masalah nyata. Dengan demikian, penguatan komunikasi profetik pada program kultum harus bergerak dari sekadar menambah materi keagamaan menuju peningkatan kompetensi komunikator dan desain interaksi.

Temuan ini melengkapi penelitian Yenrizal et al. (2018) dan Asikin et al. (2022), yang menempatkan komunikasi profetik sebagai instrumen ajakan keagamaan, serta

Kurniawan et al. (2026), yang menekankan komunikasi empatik, persuasif, dan etis dalam habitus pesantren. Pada penelitian ini, persoalan profetik muncul ketika santri beralih posisi dari penerima pesan menjadi produsen pesan. Pergeseran peran tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai tidak otomatis menghasilkan kemampuan mengomunikasikan nilai. Santri dapat memahami pentingnya adab, ibadah, dan kepedulian, tetapi tetap memerlukan kompetensi retorika dan desain pesan untuk menyampaikannya secara humanis dan liberatif.

Faktor Penyebab dan Respons Kelembagaan

Empat problem komunikasi di atas berakar pada kombinasi faktor individual dan kelembagaan. Pada tingkat individual, kecemasan tampil dan penguasaan materi yang tidak merata menjadi hambatan paling nyata. Pada tingkat struktural, jadwal akademik-kepesantrenan yang padat memperpendek waktu persiapan, sedangkan format kultum yang sangat singkat mendorong pemateri mengejar penyelesaian materi daripada membangun interaksi. Selain itu, orientasi program masih kuat pada pemberian kesempatan tampil, belum sepenuhnya bergeser pada pengukuran kualitas pesan dan perkembangan kompetensi. Kondisi ini menjelaskan mengapa program dapat berlangsung rutin selama bertahun-tahun tetapi problem yang sama tetap muncul.

Pengurus telah melakukan beberapa langkah korektif, antara lain memberi informasi jadwal lebih awal, mendampingi penyusunan materi, memotivasi santri sebelum tampil, dan melakukan evaluasi setelah kegiatan. Pengurus juga merencanakan pembinaan yang lebih terarah mengenai teknik berbicara di depan umum dan penyusunan materi kultum (wawancara, 18 Juli 2026). Langkah tersebut menunjukkan adanya kesadaran kelembagaan bahwa problem komunikasi tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada pemateri. Namun, karena pembinaan masih bersifat insidental, dampaknya belum merata. Penguatan program memerlukan desain yang konsisten, misalnya standar sederhana penyusunan materi, latihan singkat sebelum tampil, indikator observasi komunikasi, dan umpan balik setelah kultum.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengarah pada empat kebutuhan perbaikan. Pertama, jadwal perlu disampaikan dengan tenggang waktu yang memadai agar santri memiliki kesempatan mencari sumber dan berlatih. Kedua, pembinaan materi perlu menekankan relasi antara dalil, pengalaman audiens, dan solusi praktis, sehingga pesan tidak berhenti pada nasihat umum. Ketiga, latihan public speaking perlu diarahkan pada aspek yang secara langsung ditemukan bermasalah, seperti pengelolaan kecemasan,

kontak mata, intonasi, struktur pembukaan-isi-penutup, dan pengurangan ketergantungan pada naskah. Keempat, kegiatan memerlukan mekanisme partisipasi, walaupun singkat, misalnya satu pertanyaan reflektif, tanggapan audiens, atau catatan umpan balik. Perubahan ini tidak harus mengubah kultum menjadi diskusi panjang, tetapi cukup untuk menggeser posisi audiens dari pendengar pasif menjadi partisipan dalam proses pemaknaan.

Dari sisi teori, temuan penelitian memperlihatkan bahwa tiga nilai profetik dapat berfungsi sebagai alat evaluasi program komunikasi pesantren. Humanisasi dapat dievaluasi melalui kualitas hubungan dan keterlibatan audiens; liberasi melalui relevansi, kedalaman, serta daya problem-solving pesan; dan transendensi melalui fondasi nilai, orientasi spiritual, serta integrasi dalil dengan tindakan. Kerangka tersebut membantu menghindari reduksi komunikasi profetik menjadi sekadar penggunaan ayat atau hadis. Sebagaimana ditunjukkan Syahputra (2017), paradigma profetik menuntut keterhubungan antara nilai transendental dan realitas komunikasi. Oleh karena itu, program dakwah santri yang hanya kuat pada rujukan agama tetapi lemah pada empati dan transformasi belum dapat disebut optimal secara profetik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kultum terjadwal di Daerah Al-Maziyah, Wilayah Al-Hasyimiyah, Pondok Pesantren Nurul Jadid telah berfungsi sebagai ruang latihan komunikasi dakwah yang terlembagakan, tetapi kualitas komunikasi profetik di dalamnya belum berkembang secara seimbang. Problematika utama terdiri atas empat aspek: hambatan psikologis berupa gugup dan rendahnya kepercayaan diri; problem substansi berupa materi yang cenderung umum dan kurang kontekstual; problem pola komunikasi berupa dominasi komunikasi satu arah; serta problem teknis-kelembagaan berupa keterbatasan waktu persiapan dan belum adanya pembinaan komunikasi yang sistematis. Dari tiga dimensi profetik, transendensi menjadi aspek paling kuat karena penggunaan Al-Qur'an, hadis, dan orientasi ritual telah melekat pada struktur kultum. Humanisasi dan liberasi masih lebih lemah karena memerlukan kompetensi interpersonal, penguasaan audiens, kemampuan kontekstualisasi pesan, dan ruang dialog yang belum sepenuhnya tersedia.

Dengan demikian, rutinitas dakwah tidak otomatis menghasilkan komunikasi profetik; nilai profetik baru teraktualisasi secara utuh ketika struktur pesan, cara penyampaian, hubungan dengan audiens, dan orientasi spiritual bekerja secara terpadu.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan kegunaan humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai kerangka evaluasi praktik komunikasi santri. Secara praktis, pengurus perlu mengembangkan pembinaan terprogram yang mengintegrasikan persiapan materi, public speaking, latihan kontekstualisasi pesan, dan mekanisme umpan balik. Penelitian ini terbatas pada satu unit pesantren dan satu bentuk kegiatan dakwah, sehingga penelitian berikutnya dapat membandingkan praktik kultum pada beberapa pesantren atau menguji perubahan kompetensi santri setelah intervensi pelatihan komunikasi profetik yang terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, M. A. H., Kahina, D. I., & Suharmoko. (2022). Komunikasi profetik dalam mengajak santri non mukim mengaji kitab: Studi kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Kabupaten Sorong, Papua Barat. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 61-73. <https://doi.org/10.47945/al-hikmah.v2i1.742>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Husnia, K., & Hidayah, U. (2025). Peningkatan komunikasi dakwah santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Jam'iyah Muballighin di pesantren. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(1), 16-35. <https://doi.org/10.32478/snektc60>
- Khotimah, K. (2019). Urgensi komunikasi profetik pustakawan pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Komunika*, 2(2), 82-110. <https://doi.org/10.24042/komunika.v2i2.6021>
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Tiara Wacana.
- Kurniawan, A., Sarifudin, & Alawi, M. (2026). Prophetic communication and the formation of pesantren habitus: A structural functionalism perspective. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 37-54. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v12i1.646>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rakhmawati, Y. (2020). Prophetic communication: Transcendental dimension in Islamic philanthropy messages. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 28(1), 1-31. <https://doi.org/10.19105/karsa.v28i1.2807>

- Septantiningtyas, N., & Sulusiyah. (2022). Komunikasi antar budaya santri dalam membangun ukhuwah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6155-6166. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3188>
- Sholeh, A., & Yaqien, N. (2022). Interpersonal communication model and learning readiness among santri in achieving the success of study at higher-educational institutions. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 118-131. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i1.3293>
- Syahputra, I. (2017). Paradigma komunikasi profetik: Gagasan dan pendekatan. Simbiosis Rekatama Media.
- Taufiqurrohman, A., & Khoiriyah. (2025). Muhadarah sebagai strategi pengembangan public speaking skill santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Probolinggo. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 5(1), 271-284. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i1.4654>
- Yenrizal, Aprianti, R., & Hurin'in, Z. (2018). Komunikasi profetik dalam mengajak santri non mukim menghafal Al-Qur'an (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan). *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 2(2), 109-121. <https://doi.org/10.19109/jssp.v2i2.4054>
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.